

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Logistik memegang peran sentral dalam rantai pasok global, berkontribusi signifikan terhadap efektivitas distribusi barang dan jasa. Manajemen logistik, sebagai bagian integral dari manajemen rantai pasok, bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pergerakan barang, baik dalam proses masuk, keluar, maupun penyimpanannya. Selain itu, manajemen logistik juga mencakup pengelolaan informasi yang menghubungkan titik awal pengiriman barang hingga titik akhir konsumsi, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan pelanggan secara efisien dan efektif (Bozarth & Handfield, 2020). Dalam konteks makroekonomi, logistik berperan dalam meningkatkan pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan investasi. Sementara itu, pada level mikroekonomi, logistik yang efisien dapat meningkatkan output produksi serta daya saing perusahaan (Firdausy, 2020). Namun, tantangan dalam sistem logistik nasional masih menjadi hambatan signifikan bagi pelaku usaha di Indonesia.

Menurut laporan *Logistics Performance Index (LPI) 2023* yang diterbitkan oleh *World Bank*, Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 139 negara dengan skor 3,0. Posisi ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2018, di mana Indonesia berada di peringkat ke-46 dengan skor 3,15. Penurunan ini mencerminkan adanya tantangan dalam sistem logistik nasional, termasuk dalam hal efisiensi prosedur kepabeanan dan administrasi (World Bank, 2023). Salah satu inisiatif pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui

implementasi *National Logistic Ecosystem* (NLE). Program ini bertujuan untuk menyelaraskan pergerakan barang dan dokumen internasional, mulai dari kedatangan alat angkut hingga keluarnya barang dari pelabuhan dan tiba di gudang importir. NLE diharapkan dapat meningkatkan efisiensi logistik nasional dan menurunkan biaya logistik yang selama ini menjadi beban bagi pelaku usaha (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2020). Selain itu, untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi rantai pasok, *World Customs Organization* (WCO) menginisiasi *Framework of Standard to Secure and Facilitate Global Trade* (SAFE FoS) yang melahirkan program *Authorized Economic Operator* (AEO). Program ini diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, untuk memberikan perlakuan kepabeanan khusus bagi pelaku usaha yang memenuhi standar kepatuhan dan keamanan rantai pasok. AEO merupakan program kepabeanan yang memberikan pengakuan kepada pelaku usaha yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap regulasi dan standar keamanan rantai pasok global. Dengan memperoleh sertifikasi AEO, perusahaan akan mendapatkan berbagai manfaat, seperti jalur prioritas dalam pemeriksaan kepabeanan, pengurangan beban administrasi, serta percepatan dalam proses *clearance* barang (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 137 Tahun 2023).

Sebagai salah satu perusahaan di sektor garmen yang berorientasi ekspor, PT PSS Boyolali telah memperoleh status kawasan berikat. Sebagai perusahaan kawasan berikat, PT PSS memperoleh berbagai fasilitas dari pemerintah, seperti pembebasan bea masuk, penangguhan pajak, serta kemudahan dalam prosedur ekspor dan impor. Status ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri nasional, terutama bagi perusahaan yang berorientasi ekspor. Namun, meskipun

telah mendapatkan berbagai keuntungan dari fasilitas kawasan berikat, PT PSS masih menghadapi sejumlah tantangan dalam aspek logistik dan kepabeanan yang berdampak pada efisiensi distribusi barang.

Salah satu kendala utama yang dihadapi PT PSS adalah proses administrasi barang keluar-masuk yang kurang optimal, yang sering kali menyebabkan keterlambatan dan ketidakefisienan dalam distribusi barang. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas regulasi kepabeanan, tetapi juga akibat banyaknya kesalahan dalam pencatatan data administrasi. Kesalahan dalam pencatatan dokumen ekspor dan impor dapat mengakibatkan revisi berulang, penolakan dokumen, hingga keterlambatan proses *clearance* barang. Selain itu, volume dokumen administrasi yang tinggi juga memperumit pengelolaan logistik di perusahaan. Berdasarkan data operasional selama setahun terakhir, jumlah dokumen barang keluar-masuk di PT PSS menunjukkan angka yang signifikan:

Tabel 1. 1 Data Jumlah Dokumen Masuk dan Keluar Barang Tahun 2024

Bulan	Jumlah Dokumen Barang Masuk (BC 2.3 , BC 2.7 IN, BC 2.6.1, BC 4.0)	Jumlah Dokumen Barang Keluar (BC 2.5, BC 2.7 OUT, BC 2.6.2, BC 4.1, BC 3.0, BC 3.3)
Januari	3.344	1.071
Februari	3.245	978
Maret	4.049	1.224
April	2.849	1.091
Mei	3.528	1.552
Juni	2.571	1.636
Juli	3.386	1.323
Agustus	3.394	1.378

September	2.976	1.211
Oktober	2.423	1.292
November	1.890	917
Desember	2.485	829

Sumber: PT PSS Boyolali tahun 2024

Dari data tersebut, terlihat bahwa rata-rata dokumen barang masuk ke PT PSS setiap bulan mencapai lebih dari 2.900 dokumen, sedangkan barang keluar rata-rata 1.200 dokumen per bulan. Dengan volume administrasi sebesar ini, ketidaktepatan pencatatan data dan kompleksitas prosedur kepabeanan menjadi faktor utama yang menghambat kelancaran operasional. Akibatnya, distribusi barang sering mengalami keterlambatan, yang berdampak pada ketidaktepatan waktu pengiriman dan potensi biaya tambahan bagi perusahaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu langkah strategis yang dapat diambil oleh PT PSS adalah mengajukan sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO). AEO merupakan program kepabeanan yang memberikan pengakuan kepada perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap regulasi dan standar keamanan rantai pasok global. Dengan memperoleh sertifikasi AEO, PT PSS akan mendapatkan berbagai manfaat tambahan, seperti jalur prioritas dalam pemeriksaan kepabeanan, pengurangan beban administrasi, serta percepatan dalam proses *clearance* barang. Hal ini dapat meminimalisir kesalahan administrasi dengan menerapkan sistem manajemen kepabeanan yang lebih terstruktur dan berbasis kepatuhan.

Selain itu, dengan status AEO, PT PSS juga akan memperoleh keuntungan dalam fleksibilitas prosedur kepabeanan, termasuk *self-assessment* dan

pengurangan jumlah dokumen yang harus disiapkan. Ini berarti perusahaan dapat mengurangi risiko kesalahan administrasi yang selama ini menyebabkan keterlambatan. Sertifikasi AEO juga dapat meningkatkan keamanan rantai pasok, yang menjadi faktor penting dalam perdagangan internasional. Banyak negara yang telah memiliki program AEO dan menerapkan *Mutual Recognition Agreement* (MRA), sehingga perusahaan yang memiliki sertifikasi ini lebih dipercaya oleh mitra dagang global.

Dari segi efisiensi operasional dan biaya logistik, pengajuan sertifikasi AEO juga memberikan dampak positif bagi PT PSS. Dengan adanya percepatan dalam proses kepabeanan, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan *demurrage* (biaya penahanan barang di pelabuhan) yang selama ini menjadi beban tambahan. Selain itu, pengurangan keterlambatan dalam rantai pasok akan meningkatkan keandalan pengiriman kepada pelanggan, sehingga meningkatkan daya saing PT PSS dalam industri garmen.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi PT PSS Boyolali serta manfaat yang dapat diperoleh dari sertifikasi AEO, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi kinerja logistik dapat dicapai melalui pengajuan sertifikasi AEO pada PT PSS Boyolali. Dengan meneliti kendala logistik yang ada serta solusi yang ditawarkan oleh AEO, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasionalnya. Oleh karena itu, judul **“Optimalisasi Kinerja Logistik Melalui Pengajuan Sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO) pada PT PSS Boyolali”** dipilih sebagai fokus penelitian ini, guna menggali lebih dalam

strategi yang dapat diterapkan perusahaan dalam meningkatkan daya saingnya di industri garmen global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang dibuat oleh peneliti maka dapat dilakukan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana optimalisasi kinerja logistik melalui pengajuan sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO) pada PT. PSS Boyolali?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat optimalisasi kinerja logistik melalui pengajuan sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO) pada PT. PSS Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah maka tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan optimalisasi kinerja logistik melalui pengajuan sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO) pada PT. PSS Boyolali.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat optimalisasi kinerja logistik melalui pengajuan sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO) pada PT. PSS Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah uraian manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penulisan bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.4.1 Bagi Peneliti:

- a. Memperoleh wawasan mendalam tentang strategi optimalisasi logistik dalam industri garmen melalui sertifikasi AEO.
- b. Mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap sistem kepabeanan serta tantangan logistik di perusahaan kawasan berikat.
- c. Karya Ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Terapan di Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro.

1.4.2 Bagi Program Studi:

- a. Penelitian ini akan memberikan tambahan literatur yang dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami kebijakan perdagangan internasional, kepabeanan, dan manajemen rantai pasok global.
- b. Menambah referensi akademik terkait implementasi *Authorized Economic Operator* (AEO) dalam konteks manajemen logistik dan kepabeanan.

1.4.3 Bagi Perusahaan:

- a. Penelitian ini dapat membantu PT PSS Boyolali dalam mengidentifikasi kendala utama dalam proses kepabeanan dan distribusi barang, serta memberikan rekomendasi strategis berbasis penerapan *Authorized Economic Operator* (AEO).

- b. Dengan adanya analisis terhadap manfaat *Authorized Economic Operator* (AEO) dan bagaimana program ini dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memenuhi persyaratan sertifikasi *Authorized Economic Operator* (AEO).
- c. Studi ini juga akan membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengajuan *Authorized Economic Operator* (AEO), sehingga perusahaan dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama proses sertifikasi.